

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Geografi Ekonomi

Dalam Meninjau dan menganalisis struktur ekonomi suatu wilayah, lingkungan Geografi dijadikan dasar yang mempengaruhi perkembangan aktivitas ekonomi penduduk di wilayah yang bersangkutan. Berdasarkan struktur ekonomi yang menjadi subjek studinya, Geografi ekonomi dapat diuraikan menjadi: Geografi pertanian, Geografi industri, Geografi perdagangan, Geografi transportasi, dan komunikasi (Sumaatmaja, 1988:54-55).

Geografi ekonomi adalah cabang Geografi Manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk kedalamnya bidang pertanian-industri-perdagangan-transportasi-komunikasi dan lain-lain. Dalam analisis Geografi ekonomi, faktor lingkungan alam ditinjau sebagai faktor pendukung (sumberdaya) dan penghambat struktur aktivitas ekonomi penduduk.

2.1.2 Pengertian Kerajinan

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan), kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang.

Arti lain dari kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Umumnya, barang kerajinan disebut seni kerajinan. Seni kerajinan merupakan implementasi dari karya seni kriya yang telah diproduksi secara massal (*mass product*), (Timbul

2011 : 15). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berkaitan dengan pembuatan tangan atau kegiatan tangan yang menghasilkan suatu karya.

2.1.3 Pengertian Anyaman

Anyaman merupakan proses menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu kumpulan yang kuat dan bias digunakan. Bahan-bahan yang boleh digunakan antara lain lidi, buluh, pandan, akar, mengkuang dan sebagainya, bahan ini biasanya mudah dikeringkan dan lembut. Biasanya pengolahan anyaman ini dilakukan dengan alat yang masih sederhana seperti pisau pemotong, pisau penipis, tang dan catut bersungut bundar, yang membutuhkan kreativitas tinggi, ide, perasaan pemikiran dan kerajinan tangan.

Kerajinan anyaman merupakan kerajinan tradisional yang masih ditekuni sampai saat ini. Disamping banyak kegunaannya juga karena unsur kemudahannya. Saat ini anyaman banyak mengalami perkembangan mulai dari bentuk dan motif yang bervariasi sehingga bentuk dan motif tidak kelihatan monoton.

Dengan demikian maka anyaman adalah suatu kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan cara atau teknik susup menyusup, tindih menindih dan saling lipat melipat antara lungsing dan pakan sehingga saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Sumiati (1989:23), anyaman ialah membuat barang dengan cara atau tektik susup menyusup antara lungsing dengan pakan. Dalam kamus bahasa Indonesia (1988) anyaman diartikan sebagai mengayam, mengatur (bilah, daun pandan dan sebagainya) tindih menindih dan silang menyilang (seperti pembuatan tikar dan bakul).

Mengayam bermaksud proses menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan dari tumbuhan-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun

yang kuat dan bias digunakan. Bahan tumbuh-tumbuhan yang boleh digunakan ialah lidi, rotan, akar, bilah, pandan, mengkuang dan beberapa bahan tumbuhan lain yang dikeringkan. Bahan ini biasanya mudah dikeringkan dan lembut.

Mengayam adalah salah satu seni tradisi tertua di dunia. Konon kegiatan ini ditiru manusia dari burung menjaring ranting-ranting menjadi bentuk yang kuat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anyaman merupakan keterampilan tangan dengan teknik susup menyusup, tindih menindih dan saling silang menyilang antara satu dengan yang lainnya.

2.1.4 Sejarah Anyaman

Anyaman merupakan seni tradisi yang mempunyai tradisi pengaruh dari luar. Perkembangan sejarah anyaman sama dengan perkembangan seni tembikar. Jenis seni anyaman pada masa *Noetik* kebanyakan adalah menghasilkan tali, rumah dan keperluan hidupnya. Bahan dari pada akar dan rotan adalah bahan asas yang digunakan bahan untuk menghasilkan anyaman.

Menurut Zainun, menyatakan pada zaman pemerintah Long Yunus di Negeri Klantan penggunaan anyaman digunakan untuk raja. Anyaman tersebut dipanggil dengan nama “Tikar Raja” yang dibuat dari pohon bambu dan rotan. Ada beberapa hal yang harus diketahui tentang sejarah anyaman yaitu:

- Dipercaya sri graf tangan muncul dan berkembang tanpa pengaruh budaya luar.
- Pada zaman dahulu, kegiatan anyaman dilakukan oleh kaum wanita untuk mengisi masa senggang dan bukan sebagai mata pencaharian utama.
- Hasil graf tangan dijadikan alat untuk kegunaan sendiri atau sebagai hadiah untuk anak, saudara atau sahabat. Hadiah sebagai tanda terima kasih atau kenang-kenangan.

- Seorang wanita dianggap tidak mempunyai sifat kewanitaan yang lengkap jika tidak mahir mengayam.
- Proses anyaman biasanya dijalankan oleh kaum wanita, lelaki hanya menolong atau membantu menetap daun dan memprosesnya.
- Perusahaan anyaman biasanya dilakukan secara individu dan secara kecil-kecilan yang merupakan salah satu usaha ekonomi bagi orang-orang dikampung.

2.1.5 Jenis-jenis Anyaman

Berdasarkan bahan bakunya anyaman terdiri dari berbagai jenis, yaitu sebagai berikut:

- Anyaman Mengkuang, terbuat dari daun mengkuang. Contoh: tikar, tudung saji, dan lain-lain.
- Anyaman Pandan, terbuat dari daun pandan duri, contoh: tikar sembahyang, hiasan dinding dan lain-lain.
- Anyaman Buluh, terbuat dari jenis-jenis buluh yang sesuai, contoh: bakul untuk bekas pakaian, nyiru, beg dan lain-lain.
- Anyaman Rotan, terbuat dari rotan yang telah diproses, contoh: bakul untuk bekas pakaian, tempat buaian anak dan lain-lain.
- Anyaman Lidi, terbuat dari lidi kelapa, contoh: lekar.
- Anyaman Ribu-ribu, terbuat dari tanaman paku pakis ribu, contoh: tempat tembakau, bakul dan lain-lain.

Dilihat dari ciri fisik pada umumnya anyaman terbagi ke dalam tiga jenis yaitu sebagai berikut:

- Anyaman Datar



Gambar 2.1 Anyaman Datar

Jenis anyaman ini dibuat datar pipih dan lebar. Anyaman datar biasanya digunakan sebagai bilik rumah tradisional, tikar, pembatas ruangan dan barang-barang hias lainnya. Anyaman datar dapat dibentuk dengan berbagai pola dan bentuk. Pembentukan pola ini membutuhkan ekstra kelihaihan tangan dan kecermatan dalam membentuk pola dan alur anyaman.

- Anyaman Tiga Dimensi



Gambar 2.2 Anyaman Tiga Dimensi

Anyaman tiga dimensi berwujud benda tiga dimensi yang merupakan sebuah produk benda kerajinan. Anyaman ini merupakan pengembangan bentuk dari anyaman tradisional yang memiliki bentuk sederhana tetapi sudah lebih dikembangkan dan ditekan pada nilai seni dan fungsionalitasnya yang lebih tinggi. Misalnya tas, kursi, tempat wadah-wadah dan lampu lampion.

- Anyaman Makrame



Gambar 2.3 Anyaman Makrame

Makramé seni simpul menyimpul bahan hanya dengan keahlian tangan dengan bantuan alat pengait yang fungsinya sama

dengan jarum. Dalam seni macramé seni simpul menyimpul merupakan teknik utama untuk menciptakan sebuah sambungan dalam sebuah karya kerajinan. Beberapa hasil kerajinan macramé yang menggunakan teknik macramé seperti taplak meja, keset kaki, mantel baju dan souvenir.

2.1.6 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergesaran nilai-nilai.

Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat local genius. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan 14 bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami

sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

2.1.7 Pengertian Nilai Sosial Budaya

Menurut kamus sosiologi nilai diartikan sebagai suatu perasaan hati nurani yang dimiliki oleh para anggota masyarakat tentang baik buruk. Keterikatan orang atau kelompok relative sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh karena itu, nilai dapat dilihat sebagai

pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri (barsowi, 2005:80).

Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Batasan nilai bisa mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksinya (Sulaeman, dalam Basrowi; 2005:82).

Rumusan diatas apabila diperluas akan meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai, prilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu. Pada bagian lain Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk. Sementara itu, Perry (Sulaeman, dalam Basrowi; 2005:82) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Ketiga rumusan diatas dapat diringkas menjadi segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Seseorang dalam melakukan pertimbangan nilai bisa bersifat subyektif dan juga bersifat objektif. Pertimbangan nilai subyektif terdapat dalam alam pikiran manusia dan bertanggung pada orang yang memberi pertimbangan itu, sedangkan pertimbangan objektif beranggapan bahwa dalam nilai-nilai itu terdapat tingkatantingkatan, sampai pada tingkat tertinggi, yaitu pada nilai fundamental yang mencerminkan universalitas kondisi fisik, psikologi sosial, menyangkut keperluan setiap manusia di mana saja (Sudikin,dkk dalam Basrowi; 2005:82).

Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya ' Culture and Behavior', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Koentjoroningrat nilai budaya terdiri dari: konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia (Basrowi, 2005:80).

Cyld Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai "... konsensi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang halhal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia" (Manan, dalam Basrowi; 2005:80).

Nilai budaya merupakan konsep yang beruang lingkup luas, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain berkaitan dan merupakan sebuah sistem. Sistem ini menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional. Oleh sebab itu, nilai disamping merupakan pedoman, juga sekaligus merupakan tujuan.

Menurut Kluckhohn, setidaknya ada 4 masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan, yaitu: (a) masalah hakikat hidup, (b) hakikat kerja, (c) hakikat waktu, (d) hubungan manusia dengan sesamanya. Untuk keempat masalah pokok ini, setiap

kelompok kebudayaan memberikan tanggapan yang berbeda, tergantung kepada orientasi sistem budaya mereka. Pola orientasi nilai budaya yang progresif (modern) adalah yang berorientasi bahwa hidup itu harus diperbaiki, kerja itu untuk prestasi, berorientasi ke masa depan, berusaha menguasai alam, dan mandiri (Basrowi, 2005:80).

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi nilai budaya yang dianut masyarakat, tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Drs. Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi.

Dalam buku Pengantar Sosiologi karangan D.A. Wila Huky disebutkan ada sebelas ciri-ciri nilai sosial, adapun tujuh ciri-ciri tersebut adalah :

- Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial, bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir.
- Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan ditularkan dari satu group ke group yang lain

dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial dan dari satu masyarakat serta kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, difusi, dan sebagainya.

- Nilai dipelajari. Nilai dicapai dan bukan bawaan lahir. Proses belajar dan pencapaian nilai-nilai itu dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi.
- Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi atau group dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu masyarakat akan menjadi kacau. Oleh karena itu, sistem nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat, khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan sosial bersama.
- Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari objek dalam masyarakat. Nilai-nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam objek di dalam masyarakat.
- Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Bila tidak terdapat keharmonisan yang intergral dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul problem sosial.
- Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dan tujuan serta sasarannya. Dengan kata lain, keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda menghasilkan sistem-sistem nilai yang saling berbeda.

Dalam kajian sosiologis, nilai-nilai seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama

dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Kecuali itu, nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Basrowi, 2005:83).

Dari definisi nilai sosial dan nilai budaya yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi nilai sosial budaya itu sendiri yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Nilai sosial budaya adalah segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat dan dipengaruhi oleh apa yang paling berharga dalam hidup dan telah berada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat.

2.1.8 Hubungan Nilai Sosial Budaya dan Kearifan Lokal

Nilai sosial adalah asumsi-asumsi abstrak yang sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Sedangkan nilai budaya merupakan konsep yang memiliki ruang lingkup luas, yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu berkaitan satu sama lain dan merupakan sebuah sistem. Sistem ini menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional. Oleh sebab itu, nilai disamping merupakan pedoman, juga sekaligus merupakan tujuan.

Dalam aktivitasnya seseorang atau kelompok secara langsung dipengaruhi oleh nilai-nilai, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat sekitarnya. Terlebih nilai-nilai sosial dapat mempengaruhi besar kecil atau tinggi rendahnya seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal sangat berhubungan erat dengan kebudayaan, karena budaya merupakan hasil karya cipta manusia itu sendiri yang berdasar pada nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

Nilai sosial budaya mengajarkan tentang apa yang benar dan apa yang penting bagi masyarakat, nilai-nilai dan perilaku masyarakat menjadi sebuah budaya yang nantinya diwariskan secara turun-temurun dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun merupakan kebudayaan yang patut dijaga. Karena termasuk bagian dari nilai-nilai sosial budaya yang selalu mengajarkan masyarakat selalu berperilaku baik agar kehidupan menjadi tentram.

2.1.9 Pengertian Bambu

Bambu merupakan bahan lokal yang sudah sangat dikenal di Indonesia dan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bambu pada berbagai keperluan masyarakat kita sejak nenek moyang kita ada (Widjaja, 2000). Di Indonesia bambu hidup merumpun (sympodial), kadang-kadang ditemui berbaris membentuk suatu garis pembatas dari suatu wilayah desa yang identik dengan batas desa. Di Jawa, penduduk sering menanam bambu disekitar rumahnya dicampur dengan tanaman lain untuk berbagai keperluan (Dransfield dan Widjaja, 2000).

Bambu termasuk salah satu tumbuh-tumbuhan anggota famili Gramineae (rumput-rumputan). Tumbuhan bambu berumpun dan terdiri atas sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap dari mulai rebung, bambu muda, dan bambu dewasa pada umur 3--4 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas, berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Otjo dan Atmadja, 2006). Menurut Widjaja (1995), bambu betung mempunyai tipe simpodial dengan rumpun yang cukup rapat, tinggi buluh mencapai 20—30 meter, diameter pangkal 20--30 cm dengan panjang ruas 40--60 cm, dinding buluh cukup tebal 11—38 mm dan panjang pelepah 20—25 cm, serta memiliki cabang primer yang lebih besar dibandingkan dengan cabang lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bambu merupakan hasil hutan non kayu yang termasuk dalam anggota rumput-rumputan yang terdiri atas sejumlah batang. Pada umumnya, seluruh bagian bambu dapat dimanfaatkan yakni mulai dari akar, daun, rebung, sampai pada batangnya. Bambu dapat dimanfaatkan menjadi alat-alat rumah tangga, kerajinan tangan dan bahan makanan.

2.1.10 Pengertian Bahan Baku

Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya ke harga pokok produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relative tinggi yaitu bahan baku.

Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian ikal, pembelian import dari pengolahan sendiri. Adapun jenis-jenis bahan baku terdiri dari:

- Bahan Baku Langsung (*direct material*)

Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang merupakan bagian dari pada barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

- Bahan Baku tak Langsung (*indirect material*)

bahan baku tak langsung adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan. Seandainya barang jadi yang dihasilkan adalah meja dan kursi maka kayu merupakan bahan baku langsung, sedangkan paku dan plamir merupakan bahan mentah tak langsung.

Menurut Tanudimadja (1964:5), bahan ialah selain bambu yang panjangnya menurut panjang ruas bambu, 30-40 cm, lebar 3 mm. bahan baku untuk anyaman sangatlah beragam diantaranya adalah bambu, sejak zaman dulu bambu memang dikenal sebagai tumbuhan yang multiguna, di daerah Jawa Barat sendiri bambu sangat mudah sekali ditemukan dan hamper tersebar di seluruh daerah Jawa Barat.

2.1.11 Memilih Bambu untuk Bahan Anyaman

Menurut Graha (1990:9), bambu yang bias dijadikan anyaman bukanlah sembarangan bambu. bambu yang demikian memiliki serat yang lebih halus dari jenis bambu biasa. Bambu jenis itu biasanya disebut sebagai bambu tali. istilah tersebut nampaknya muncul ketika bambu jenis ini diiris dan dijadikan tali ternyata wulet. Kewuletan itu antara lain karena memiliki serat yang halus, sekalipun demikian jika bambu ini terlalu tua, maka kewuletan seratnya menjadi menurun.

Oleh karena itu sebagian bahan anyaman sebaiknya kita pilih bambu yang masih muda. Tetapi jangan yang masih terlalu hijau dan terlalu muda yang akhirnya jika dibelah-belah dan dijemur akan mengerut dan ini tidak baik untuk dianyam. Selain itu bambu yang terlalu muda warnanya tidak terlalu cemerlang dan sedikit pucat. Keadaan yang menunjukkan bahwa bambu sudah pada saatnya ditebang untuk dijadikan sebagai bahan anyaman ialah jika masih nampak beberapa kelopak yang menempel pada batangnya.

2.1.12 Mengolah Bambu Menjadi Bahan Anyaman

Menurut Graha (1990:9), pertama-tama bambu ditebang dan dibersihkan ranting-rantingnya, kemudian dipotong-potong batang bambu yang sesuai ukurannya dengan ukuran bahan yang akan dianyam. Kemudian sembilunya dikerik sehingga kulitnya yang berwarna hijau itu bersih. Gunakan golok atau pisau raut untuk itu. Setelah bambu tersebut sudah dibelah-belah menjadi beberapa bagian yang ukurannya tergantung pada kebutuhan. Cara membelah-belahnya dilakukan sebagai berikut:

- Mua-mula dibagi sama besar,
- Masing-masing bagian dibagi dua, sehingga setiap bagian berukuran seperempat,
- Setelah mencapai seperempat belas bagian, muka bahan tersebut dijemur atau diletakan di tempat terbuka tetapi jangan sampai terkena hujan.
- Setelah didiamkan lima atau tujuh hari, maka pengolahan bahan ini dapat diolah atau dianyam sesuai kebutuhan.

2.1.13 Pemasaran

Kotler (2001:9) pemasaran berarti bekerja dengan pasar sasaran untuk mewujudkan pertukaran yang potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia.

Sedangkan menurut Kasmir (2002:171) pemasaran merupakan usaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen melalui penciptaan suatu produk, baik barang maupun jasa yang kemudian diberi oleh mereka yang memiliki kebutuhan melalui suatu penukaran.

Pemasaran merupakan suatu sistem keseluruhan dari berbagai kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, serta mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan kepada pembeli. Pemasaran merupakan faktor ekonomi yang sangat penting disamping modal.

2.2 Penelitian yang Relevan

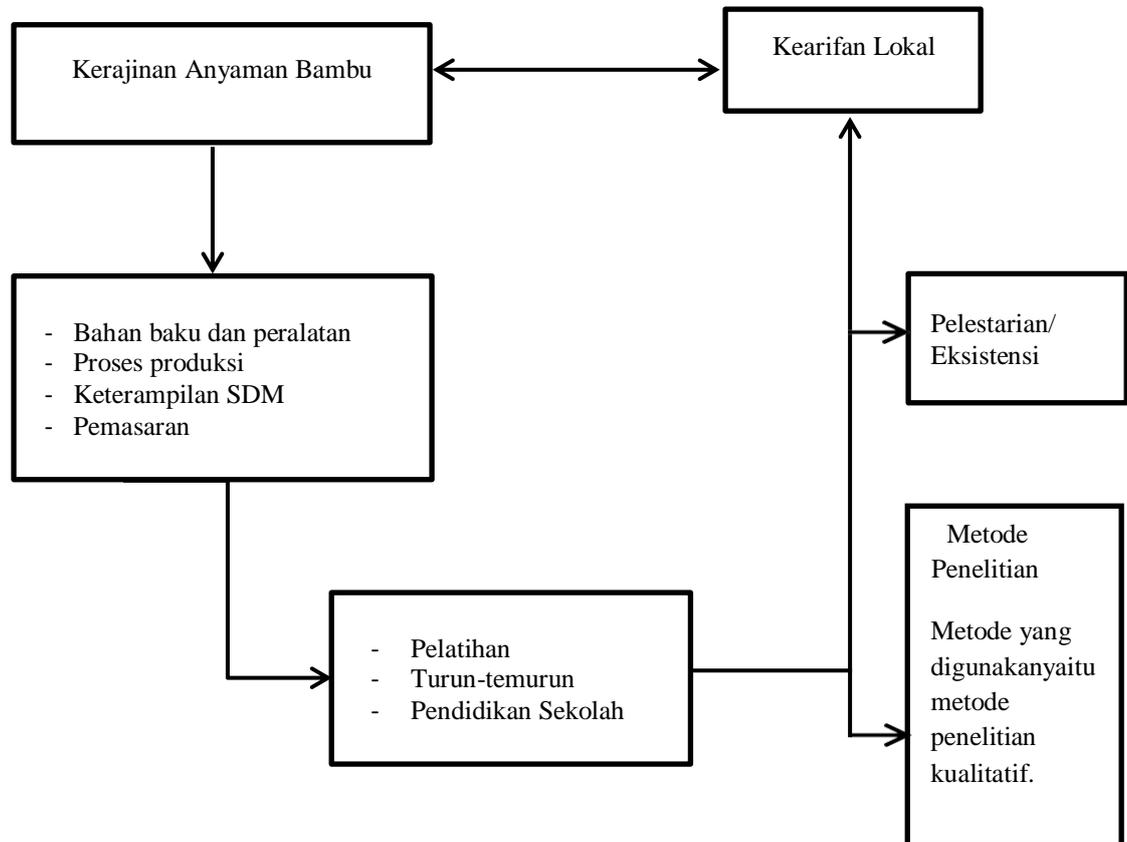
Penelitian ini berjudul “Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Pakalongan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya”. Berdasarkan hasil studi pustaka, peneliti menemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu...

Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Penulis

| Keterangan | Ardan Syaiful Amri (2019) | Rafli Zulkifli (2021) | Penelitian yang diajukan Nur Utami (2023) |
|-----------------|---|---|--|
| Judul | Karakteristik Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya | Budidaya Lebah Madu Sebagai Daya Tarik Wisata Kampung Madu di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis | Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Desa Pakalongan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya |
| Lokasi | Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya | Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis | Desa Pakalongan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya |
| Rumusan Masalah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi anyaman bambu di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah Karakteristik pengrajin anyaman bambu di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses budidaya lebah madu di kampung madu Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi daya tarik wisata kampung madu di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Tasikmalaya? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja jenis kerajinan anyaman bambu yang terdapat di Desa Pakalongan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana kerajinan anyaman bambu sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di Desa Pakalongan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya? |

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

2.4.1 Bagaimanakah aktivitas kerajinan anyaman bambu di Desa Pakalongan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?

- saja bahan baku yang digunakan untuk membuat anyaman bambu?
- Bagaimana proses pembuatan anyaman bambu?
- Produk anyaman bambu apa saja yang di produksi?
- Dari mana Bapak/Ibu mendapat kemampuan keterampilan menganyam?
- Bagaimana proses pemasaran produk anyaman bambu?

2.4.2 Bagaimana upaya pelestarian kerajinan anyaman bambu sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Pakalongan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?

- Bapak/Ibu mengajarkan keterampilan menganyam kepada orang lain?
- Apakah disekolah ada kegiatan pembelajaran khusus mengenai kerajinan anyaman bambu?